**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Penyuluh Agama**
2. **Pengertian Penyuluh Agama**

Menurut Morten dan Schmuller, bahwa konseling adalah suatu proses hubungan sesorang yang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah”

Sedangkan menurut Slameto yang dikutip oleh M. Umar dan Sartono mengungkapkan bahwa :

Penyuluhan merupakan salah satu teknik bimbingan. Sering dikatakan bahwa penyuluhan merupakan inti atau jantung bimbingan. Penyuluhan terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual dan moral etis.[[1]](#footnote-2)

Berikut juga pengertian penyuluhan Islam menurut Iman Magid, yakni:

1. Konseling Islam adalah konseling yang diorentasikan untuk memecahkan

masalah pernikahan dan keluarga, kesehatan mental dan kesadaran beragama.

1. Proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perseorangan

maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh teladan yang baik), pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai pada usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primodial kemakhlukannya yang fitrah adalah tauhidullah) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejateraan kebahagiaan hidup bersama baik secara fisik (jasmani) maupun psikis (ruhaniah), baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.
2. Proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial, atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan kesahlihan individu (ritual) dan kesalihan sosial.[[2]](#footnote-3) Menurut James F. Adams yang diikuti I Jumhur dan Moh. Surya, menyatakan bahwa

penyuluhan (*counseling*) adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang konselor membantu yang lain (*console*) supaya ia dapat memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada waktu yang akan datang.Sedangkan H. Koestoer Partowisastro menyebutkan definisi *Counseling* dalam dua pengertian, yaitu:

a. Dalam arti luas

*Counseling* segala ikhtiar pengaruh psikologis terhadap sesama manusia.

b. dalam arti sempit

*Counseling* merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lan dengan maksud agar cara psikologis kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadiannya dan dapat memperoleh efek tertentu.[[3]](#footnote-4)

Hal lain dikemukan oleh Tohirin dalam buku bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, bahwa:

Dalam prakteknya bimbingan dan penyuluhan merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa pengertian penyuluh di atas, memberikan pemahaman yang objektif, bahwa penyuluhan merupakan proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk “*come back to religion*”. Karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola pikir , pola sikap dan perilakunya kearah kehidupan personal dan sosial yang “*sakinah, mawaddah, warahmah*” dan “ukhuwwah” sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, materialistik dan hedonistik yang akan memicu munculnya malapetaka kehidupan di muka bumi ini.

Orang yang mempunyai penyakit rohani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keinginan-keinginanya menggunakan prinsip menghalalkan segala cara (seperti meraih jabatan atau harta kekayaan dia mencuri, kolusi, memalsukan ijazah, berjanji palsu/ bohong, dan merusak lingkungan hidup.

Penyuluh atau konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan yang dimaksudkan pada proses penyuluhan yaitu upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah hidup yang dipilihnya.

Penyuluhan Islam merupakan bagian integral dari kegiatan pembinaan akhlak masyarakat. Keberhasilan atau kegagalan program penyuluh akan mempengaruhi keberhasilan program pembinaan akhlak terhadap masyarakat di desa Kota Bangun, program penyuluhan dapat terlaksana dengan baik apabila didukung dan diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis.

 Penyuluhan (*counseling*) dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek bentuk khusus dari pelayanan penyuluhan. Aspek proses menitik beratkan pada perubahan-perubahan yang dialami oleh masyakat selama penyuluhan itu berlangsung. Berlangsungnya hubungan penyuluhan untuk mengcapai pembentukan akhlak Islam dapat berlangsung dalam waktu yang relatif tidak singkat sampai berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Sedangkan pada aspek khusus dari pelayanan di titik beratkan pada pertemuan *(face to face*) antara penyuluh agama sebagai kongselor dengan masyarakat (*client*). Di sini bentuk layanan berupa wawancara kongseling.

Dari beberapa penjelasan dan pengertian di atas maka di ambil kesimpulan bahwa penyuluhan atau konseling adalah satu teknik yang diberikan oleh seseorang kongselor kepada orang yang mempunyai masalah psikologis, sosial, spiritual dan moral etis dengan berbagai model penyuluhan agar masyarakat dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengadakan hubungan dengan Tuhan secara baik, sehingga mampu mengatasi masalahnya.

**2. Tujuan Penyuluhan Islam**

Adapun tujuan penyuluhan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

* 1. Penyuluhan Islam secara umum bertujuan agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh (*ibadah mahdloh/ hablum minallah ghairu mahdlah/hablum minannas*) dalam rangka mengcapi kebahagian hidup di dunia dan akhirat.
	2. Tujuan penyuluhan secara khusus, yaitu :
		+ 1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah.
			2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
			3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
			4. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur dan menggunakan waktu luang.
			5. Bagi yang telah berkeluarga seyogyanya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional.
			6. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan sebaik-baiknya, baik hablumminallah maupun hablumminnas.
			7. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja positif.
			8. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
			9. Memahami factor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stress.
			10. Mampu mengubah persepsi atau minat
			11. Mampu mengambil hikmah dari musibah (masalah) yang dialaminya
			12. Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan intropeksi diri.[[5]](#footnote-6)
	3. **Fungsi Penyuluhan Islam**

Sangat penting dan strategis. Tugas yang diemban oleh penyuluh agama tidak hanya melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, tetapi juga memberikan penerangan program pemerintah melalui pendekatan keagamaan dalam upaya turut menyelesaikan persoalan bangsa. Oleh karena itu, kualitas dan profesionalisme penyuluh agama harus terus ditingkatkan, di mana salah satu upaya yang dilakukan adalah jalur pelatihan dan pendidikan fungsional penyuluh agama yang dilaksanakan secara terencana dan tepat guna.

Beberapa hal yang menjadi orintasi penyuluh agama fungsional adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pembangunan bidang agama yang dilakukan adalah memberikan jaminan akan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat, agar tercapai kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri.
2. Kegiatan penyuluhan tidak hanya dijalankan dalam arti yang sempit, akan tetapi program penyuluhan agama Islam adalah pelaksanaan misi pembangunan dengan bahasa agama yang sejuk, sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat.
3. Meningkatkan wawasan penyuluhan agama Islam fungsional, tentang tanggung jawab yang dapat membawa perubahan pada masyarakat, sebagaimana yang yang telah dilalui dalam sejarah.

Akram Diya’al Uman, menegaskan bahwa, Islam telah melahirkan perubahan radikal dalam kehidupan individu dan sosial masyarakat madinah karena dalam kehidupan dan keluasan ajarannya serta kemampuannya untuk mempengaruhi kualitas semua aspek kehidupan.[[6]](#footnote-7)

 Adapun fungsi penyuluhan Islam adalah sebagai berikut :

1. Developmental (pengembangan) yaitu berfungsi sebagai :

a. Penyesuaian diri

b. Penyembuhan masalah kesehatan

c. Mengambalikan masalah kesehatan dengan menyentuh

1. Educatif (pendidikan), yakni berfungsi sebagai :
	* + 1. Membantu meningkatkan keterampilan dalam hidup
			2. Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup
			3. Membantuh meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masa transisi hidup.
			4. Untuk keperluan jangka pendek. Seperti mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan dan komunikasi antar pribadi
			5. Menuntaskan arah hidup
			6. Menghadapi kesepian hidup
2. Preventif (pencegahan), yaitu dalam melakukan penyuluhan dihubungkan dengan masalah-masalah spiritual atau keyakinan (Al-Qur’an dan As-Sunnah). Contoh, berprasangka buruk baik kepada Allah maupun manusia.
	1. **Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan**

Tugas penyuluh agama Islam adalah memberikan pencerahan bagi ummat Islam tentang agama yang telah diyakininya, baik secara konseptual maupun bimbingan aplikasinya dengan berbagai pendekatan. Nuryanis dalam buku panduan Agama Islam masyarakat, mengemukakan :

Agama Islam merupakan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang Maha pencipta dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan agama adalah pendidikan yang didasari pada ajaran agama Islam.Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah denga tujuan mensejaterahkan dan memberikan kebahagian hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Agama tesebut akan berfungsi sebagai kendali di dalam diri manusia dan mewarnai corak hidupnya jika dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis secara bertahap dan berkesinambungan.[[7]](#footnote-8)

Islam yang menjadi sistem kehidupan manusia, memberikan jaminan kebahagiaan bagi tercipta keselaran dalam masyarakat yang dikembangkan melalui proses belajar dan interaksi manusia yang berfungsi sebagai pengendali nafsu kesesatan manusia.

Uraian di atas juga selaras dengan penjelasan dalam surat Al-baqarah ayat:1-4

Terjemahan :

“*Alif Lam Mim, kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya,petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian rezki yang kami anugrahkan kepada mereka, dan mereka beriaman kepada kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat*”.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian pemahaman tentang ajaran agama Islam harus dimulai dari pemahaman kepada kitab suci Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an diturunkan dalam bentuk tulis baca (kalam), maka konsekwensinya adalah manusia harus berupaya untuk memperoleh modal dalam menjalani kehidupan agar selamat di dunia dan akhirat. Berdasarkan hal ini maka telah dijelaskan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman :

Terjemahan :

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-Mu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dan mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahinya”.[[9]](#footnote-10)*

Secara *historis*, perkembangan agama Islam dapat dilihat bahwa proses yang ditempuh dalam rangka memberikan pemahaman tentang ajaran Islam melalui cara bermacam-macam. Berdasarkan metode dakwah yang contohkan Rasulullah, dalam hal ini penyuluh agama perlu memperhatikan Lima unsur penting dalam pengembangan penyuluhan dakwah, yaitu:

1. Da’i
2. Mad’u
3. Materi
4. Metode
5. Media.[[10]](#footnote-11)

Adapun pendekatan-pendekatan yag dilakukan penyuluh (konselor) dalam memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat adalah Pendekatan secara manusiawi, yaitu dilakukan tekhnik-teknik penyuluhan yang dapat menimbulkan perasaan terlindungi, dihargai, diakui sebagai pribadi yang sama dengan orang lain yang mengakibatkan setiap anggota masyarakat yang memerlukan bantuan dirasakan sebagai objek.

Pendekatan religi (agama), yaitu untuk mengatasi masalah yang dialami masyarakat, maka hal yang dilakukan oleh penyuluh agama yakni melakukan pendekatan-pendekatan di bidang *religios* (agama Islam) sesuai dengan kepercayaan dan jenis masalah yang dialami anggota mayarakat.

Menurut Slameto bahwa pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam

penyuluhan, yaitu sebagai berikut :

1. Penyuluhan *preventif*, Pendekatan ini menolong sebelum menghadapi masalah. Cara yang ditempuh ialah menghindari masalah itu (kalau mungkin), mempersiapka diri untuk menghadapi masalah yang pasti akan di hadapi dengan memberikan bekal pengetahuan, penanaman sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah.

2. Penyuluhan *kuratif* dan dan *korektif*, Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat atau sikap-sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian pada diri dan lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilkinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup sehat, kebiasaan bergaul yang baik dan sebagainya.[[11]](#footnote-12)

* 1. **Kegiatan Layanan Penyuluhan Islam**

Landasan r*eligius* dalam dan konseling mengimplikasikan bahwa penyuluh/ konselor sebagai *“helper*” pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamaalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh Islam seyogyanya menyadari bahwa memberikan layanan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang berniali ibadah, karena di dalam proses bantuan terkandung nilai “*amar ma’ruf nahyi munkar*“ (mengembangkan kebaikan dan mengcegah keburukan) agar layanan bantuan yang di berikan bernilai ibadah.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah :

Terjemahan :

*“ Dan hendaklah ada segolongan ummat yag menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mengcegah kepada kemungkaran. Merekalah orang-orang beruntung*.” (Q.S Ali-Imran (3) : 104).[[12]](#footnote-13)

Ayat di atas, menunjukan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan yang lain. Untuk saling nasehat menasehati, saling menegur apabila salah. Dan balasan bagi mereka yang selalu mengingatkan dalam kebaikan adalah keberuntungan dunia dan akhirat. Selanjutnya firman Allah :

Terjemahan*:*

 *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(* Q.S. An-nahl : 125 ).[[13]](#footnote-14)

Dari ayat di atas, kegiatan penyuluhan agama dapat dilakukan dengan layanan bantuan, yaitu :

1. *Tabayyun,* yakni memperoleh kejelasan informasi atau data yang mengenai pribadi klien. Layanan ini berkaitan dengan upaya memahami karakteristik pribadi masyarakat sebelum memberikan treatment atau interpretasi. Langkah ini baik, karena dapat mencegah terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam memberiakn penyuluhan.
2. *Al-Hikmah*, yakni memberikan wawasan keilmuan atau informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, upaya untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi anggota masyarakat. Informasi yang diberikan seperti hakikat jati diri seorang hamba dan khalifah, tugas dan tujuannya hidup di dunia, karakteristik akhlak mulia, dan konsep kerja dalam islam. Melalui pemberian informasi terebut di harapkan masyarakat dapat :
3. Memiliki kesadaran makna hidupnya di dunia
4. Kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi
5. Terampil dalam mengambil keputusan atau menentukan alternatif yang paling baik bagi kehidupan yang bermanfaat bgi dirinya dan lingkungannya
6. *M*a*u’idhah* (taushiah), yakni pemberi nasehat kepada masyarakat yang mengalami masalah secara individual. Nasehat ini berisi petunjuk, contoh- contoh kehidupan para Rasul, Sahabat, para ulama atau tokoh sholeh lainnya. Melalui hal ini diharapkan masyarakat dapat tercerahkan pemikiran dan perasaannya sehingga menjalani kehidupan dengan penuh *percaya diri , tawakal, bersyukur dan bersabar.*
7. *Mujadalah*, yaitu upaya menciptakan situasi yang kondusif dengan penyuluhan secara kelompok, disini penyuluh tidak mendominasi pembicaraan melainkan memberikan kesempatan atau peluang untuk berdiskusi, curhat pendapat, mengemukakan pendapat atau masalahnya, sehingga terjadi dialog yang dapat mengembangkan pencerahan berpikir yang positif dan penyelesaian masalah secara tepat.[[14]](#footnote-15)
8. **Hakikat Akhlak Islam**
9. **Pengertian Akhlak**

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat dan kebiasaan atau tabiat. Kata akhlak juga dapat diberikan penjelasan menurut istilah syar’i, yaitu:
a. Menurut sayyid Sabiq, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.
b. Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan petimbangan pikiran.
c. Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak yang baik, dan jika buruk disebut akhlak yang buruk. (Ibnu Qudamah, MinhajulQoshidin)

Kata akhlak atau khuluk keduanya terdapat dalam Al- Qur’an dan Hadist, sebagai berikut :

Terjemahan:

“ *Dan sesungguhnya kamu benar- benar berbudi pekerti yang agung*”. (Q.S. Al- Qalam: 4).[[15]](#footnote-16)

Terjemahan:

“(*agama Kami) ini tidak lain hanya adat kebiasaan orang dahulu*”.

 (Q.S. Asy- Syu’araa : 26 ).[[16]](#footnote-17)

Untuk menjelaskan akhlak secara terperinci maka banyak pakar akhlak yang berpendapat, antara lain:

1. Ibnu Miskawaih, menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Imam Al-Ghazali, yang dikenal dengan hujjatul Islam (pembela Islam) juga memberikan pandangan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Mu’jam Al- wasith, berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahirlah macam-macam perbuatan , baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [[17]](#footnote-18)

Selanjutnya Ibrahim Anis juga menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.

Abdul Karim Zaidan, melengkapi pendapat di atas dengan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan timbangannya seseorang

Dari definisi di atas juga dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang selalu tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi pribadinya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran.[[18]](#footnote-19)
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dilakukan dengan kemauan dan pilihan sendiri.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji oleh orang lain.

Akhlak adalah karakter.[[19]](#footnote-20) Akhlak wajib diatur sesuai dengan pemahaman-pemahaman syara’. Karena itu maka akhlak akan dinyatakan baik oleh syara’ disebut akhlak yang baik, dan yang dinyatakan buruk oleh syara’disebut akhlak yang buruk. Hal ini karena akhlak merupakan bagian dari syariat juga bagian dari perintah dan larangan Allah SWT.

Syara’ telah memerintahkan kita untuk berakhlak baik dan melarang kita berakhlak buruk. Setiap muslim wajib berusaha bersungguh-sungguh untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. maka akhlak wajib dibangun berdasarkan aqidah Islam. Sehubungan dengan hal ini Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dalam kitab Nizomul Islam menjelaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari pelaksanaan perintah dan larangan Allah SWT, yang dapat dibentuk dengan cara mengajak masyarakat kepada aqidah dan melaksanakan Islam secara sempurna.[[20]](#footnote-21)

**B. Unsur-Unsur dan Fungsi Akhlak**

Akhlak memiliki unsur-unsur pokok:

1. Perbuatan sifat/keadaan jiwa seseorang.
2. Pembicaraan akhlak pada pokoknya berbicara keadaan atau gejala-gejala jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan.
3. Perbuatan-perbuatan orang yang sehat akalnya akan muncul dari kehendak jiwa atau hatinya
4. Perbuatan yang muncul bukan paksaan, tetapi dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan akal. Akan tetapi ada kalanya, bahkan tidak jarang perlu pemaksaan pada tahap awal sebagai sutu bentuk pengajaran. Dengan pengajaran itulah akhlak bisa berubah.
5. Perbuatan yang dilakukan itu menjadi kebiasaan sehari-hari.
6. Perbuatan yang dilakukan sehari-hari dengan spontanitas menanggapi berbagai permasalahan itulah gambaran yang muncul sebagai bentuk akhlak yang baik atau yang buruk.[[21]](#footnote-22)

Adapun fungsi akhlakMenurut Jalaludin Rahmad dalam buku Dahulukan Akhlak Dari Fiqih dijelaskan bahwa akhlak Islam memiliki tiga fungsi, antara lain:

a. Akhlak sebagai ukuran keimanan

b. Akhlak yang baik meningkatkan derajat

c. Akhlak yang buruk menghapuskan amal.[[22]](#footnote-23)

Ketiga fungsi Akhlak di atas memberikan pemahaman kepada ummat Islam bahwa akhlak yang dimiliki seseorang menjadi pembatas keimanan antara satu dan yang lainnya, dengan menjauhi akhlak buruk sebagai penghapus amalan perbuatan, manusia yang berakhlak Islam akan mencapai derajat mulia di sisi Allah yang Esa.

1. **Ruang Lingkup Akhlak**

Islam adalah agama yang praktis dan mengandung segala petunjuk baik serta diperuntukkan bagi seluruh ummat manusia tanpa ada batasan waktu, tempat, sosial maupun budaya. Dengan kata lain pemberlakuan ajaran Islam tidak terbatas oleh batasan-batasan apapun, karena ia mengandung ajaran komprehensif dan paling sempurna, sesuai firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah (5: 3), yaitu:

Terjemahan :

*“Pada hari ini, telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu ni’mat-Ku, dan telah kuridahoi Islam menjadi agama bagimu”.[[23]](#footnote-24)*

Ayat tersebut mengandung penegasan bahwa Islam sungguh-sungguh adalah agama yang paling sempurna, di dalamnya terkandung nikmat Allah SWT bagi Rasulullah Muhammad Saw dan ummatnya hingga akhir zaman, Allah SWT dalam ayat ini telah meridhoi Islam sebagai agama bagi sekalian ummat manusia. Maka ajaran Islam sebagai produk hukum yang pemberlakuannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kesempurnaan ajaran Islam telah mencangkup pada seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Haedar Nasir dan kawan-kawan sebagai berikut :

Secara garis besar ajaran Islam mengcangkup pada aspek :

1. Aqidah, yakni aspek keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, Para Rasul, Hari Akhir dan Taqdi.
2. Ibadah, segala cara dan ucapan pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasul seperti sholat, puasa, Zakat,haji dan seabagainya.
3. Akhlak, yakni nilai dan prilaku baik buruk.
4. Mu’amalah, yaitu aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan-pergaulan hidup manusia di atas bumi baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antara Negara dan lain-lain.[[24]](#footnote-25)

Hal serupa juga dikemukan lebih rinci tentang ruang lingkup ajaran Islam dalam Akhlak, menurut Abdullah Draz dalam bukunya Dustur Al-Akhlak fi Al- Islam membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian antara lain :

1. Akhlak pribadi (*akhlak al- Fardiyah*) terdiri atas :
2. Yang diperintahkan (*al-Amawir*)
3. Yang dilarang *(An-Nawahi*)
4. Yang dibolehkan (*Al-Mubahat*)
5. Akhlak dalam keadaan darurat *(Al-Mukhalafah bi Al-Idirthirar*).
6. Akhlak berkeluarga *(al-akhlak al-usariyah)* terdiri dari :
7. Kewajiban timbal balik orang tua dan anak (kewajiban *nahwa al-ushul wa al-furu’)*
8. Kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*)
9. Akhlak bermasyarakat *(al-akhlak al- ijtima’iyyah*) terdiri dari:
10. Yang dilarang *(al- mazhurat*)
11. Yang diperintahkan (*al-awamir)*
12. Kaedah-kaedah adab (*qawa’ id al-adab*).
13. Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*) yang terdiri dari :
14. Hubungan antara pemimpin dan rakyat *(al-alaqah baina ar- rais wa as- sya'b)*
15. Hubungan luar negeri (*al-‘alaqat al-kharijiyyah*)
16. Akhlak beragama (*Al-akhlak Ad-Diniyah)* yaitu kewajiban terhadap Allah.

 Dalam sistematika yang di buat oleh Abdullah Draz di jelaskan bahwa ruang lingkup akhlak sangatlah luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah maupun dengan sesama manusia.[[25]](#footnote-26)

1. Ciri-ciri akhlak Islam
2. Akhlak Rabbani

Sumber ajaran akhlak dalam Islam adalah wahyu ilahi yang termaksud dalam Al- Qur’an dan As-Sunnah. Kedua sumber ini mengandung ajaran akhlak baik secara teoritis maupun praktis. Sifat Rabbani juga menyangkut tujuan hidup manusia yaitu memperoleh kebahagian dunia dan akhirat.

 Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai-nilai yang mutlak. Akhlak Rabbanilah yang mampu memghindari kekacauan nilai. morlitas dalam hidup manusia yang tertuang dalam firman Allah Swt, yang berbunyi:

Terjemahan :

“*Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalaNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*”. (QS. Al-An’am:153).[[26]](#footnote-27)

1. Akhlak Manusiawi

 Ajaran akhlak dalam Islam relevan dengan tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi mengikuti ajaran akhlak dan Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagian yang hakiki, bukan kebahagian semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

1. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh Al-Qur’an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tampa alasan yang sah, memakan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampaui kekuatannya, persaksian tidak adil, dan mengkhianati janji dengan Allah.

1. Akhlak Keseimbangan

 Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat menitik beratkan segi kebaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan pada hati nurani, akal, dan kekutan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluriah hewani dan juga ruhaniah malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia tidak hanya hidup di dunia ini, tetapi di lanjutkan kehidupan diakhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Akhlak Islam memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula, bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

1. Akhlak Realistik

 Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan di banding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat, bahkan dalam keadaan terpaksa. Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Allah berfirman

Terjemahan:

”*Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. Al-Baqarah: 173). [[27]](#footnote-28)

Berdasarkan hal di atas maka dapat dikatakan bahwa Islam memandang akhlak sebagai perangai yang sebaik-baiknya. Kemuliaan akhlak timbul sebagai langkah untuk merealisasikan kebaikan-kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan, ini juga sebagai jalan untuk mencegah kejahatan, mengusahakan keutamaan, melepaskan diri dari hawa nafsu dan mensucikan diri dari segala sifat-sifat yang hina, selain itu akhlak juga dapat memuliahkan manusia kepada manusia yang lain dan membawa manusia pada kemulian yang hakiki.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak**

**1. Insting (Naluri)**

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang ( dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

1. Naluri Makan (nutrive instinct). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorang oleh orang lain.
2. Naluri Berjodoh (seksul instinct).
3. Naluri Keibuan (peternal instinct) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
4. Naluri Berjuang (combative instinct). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
5. Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.[[28]](#footnote-29)

Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajrari terlebih dahulu.

**2. Adat/Kebiasaan**

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbutan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

**3. Wirotsah (keturunan)**

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

**4.Milieu**

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. milieu ada 2 macam:

1. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentaknya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

1. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.[[29]](#footnote-30)

**C. Penelitian Relevan**

Setelah melakukan pengamatan terhadap hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menemukan dua peneliti yang relevan, hasil penelitiannya dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun peneliti yang relevan adalah Ali Siswoyo, Nim: 06030102002, judul penelitian: “Konsistensi Penyuluh Agama Islam dalam Mendukung Program Kendari Bertakwa (studi di Kecamatan Mandonga)”. Dengan hasil penelitian mengemukakan bahwa, konsistensi penyuluh agama Islam dalam mendukung program Kendari bertawa masih kurang dari kesempurnaan baik dari segi inti sebagai motto kendari bertakwa maupun aplikasinya tidak efektif, maka penyuluh agama wajib melakukan kordinasi bantuan pada masyarakat untuk membagun kerja sama yang baik dalam mencapai kesuksesan Kendari bertakwa.

Peneliti kedua adalah Arifin, Nim: 23030102001, judul penelitian: “Peranan Penyuluh Agama dalam Membentuk Perilaku Remaja Muslim di Desa Rambu-Rambu Jaya, Kec. Ranomeeto, Kab. Konawe Selatan”. Hasil penelitian diperoleh kondisi objektif peranan penyuluh agama yaitu penyuluh agama desa rambu-rambu Jaya sebanyak dua orang, dengan kegiatan penyuluhan sebanyak dua kali dalm seminggu yang dilakukan adalah mengadakan ceramah, diskusi, dan mengadakan kunjungan rumah. Adapun kondisi objektif remaja muslim di Desa Rambu-Rambu Jaya sebagian besar menunjukan pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan peran yang dilakukan penyuluh agama dalam hal ini adalah meningkatkan pemahaman agama Islam, membentuk pribadi yang Islami, dan memperkokoh *ukhuwah Islamiyah* antara remaja muslim di desa Rambu-Rambu Jaya.

Merujuk pada dua penelitian di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Penyuluh Agama Dalam Membina Akhlak Islam pada Masyarakat Desa Kota Bangun, Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan”. Melihat pada kondisi objektif masyarakat di Desa Kota Bangun yang sebagian besarnya menjadikan ajaran Islam sebagai formalitas kehidupan, tanpa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada keluarga maupun masyarakat, seringnya terjadi *ghibah* antara tetangga, persaingan harta, bahkan pada peseturuan keluarga yang mengundang perhatian orang banyak, maka hal ini melanggar ajaran Islam yang damai dan memuliakan. Dengan menyadari itu, dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan melihat peran dari para penyuluh dalam membina masyarakat agar berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah secara bersama ingin melihat kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam melakukan aktivitas perbaikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada lokasi yang berbeda, subjek yang berbeda, penelitian ini ingin melihat lebih dalam tentang keadaan objektif masyarakat secara khusus di desa Kota Bangun yang masih melakukan hal-hal yang jauh dari akhlak Islam dan penelitian ini ingin melihat peran dakwah penyuluh agama di masyarakat untuk memperbaiki akhlak masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

1. Umar dan Sartono, *Bimbingan Penyuluhan*  ( Bandung : Pustaka Setia, 1998 ), h.15 [↑](#footnote-ref-2)
2. www. Isna. Net/ library/ paper, 2003 [↑](#footnote-ref-3)
3. Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*,( Jakarta : Erlangga, 1987 ), h.25 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tohirin, *Bimbingan Penyuluhan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 ) h.15 [↑](#footnote-ref-5)
5. Semyamsu Yusuf, LN & Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006 ), h. 72 - 76 [↑](#footnote-ref-6)
6. Akram Diya’al Uman, *Media Dakwah,* ( Jakarta: Media Dakwah, 1994 ),h. 61 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nuryanis, *Panduan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, ( Jakarta : Direktorat Penamans Depag RI, 2003 ) h.6 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Op.Cit*,h. 3 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Op.Cit,*h. 598 [↑](#footnote-ref-10)
10. Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: raja wali press. 2009) h. 271. [↑](#footnote-ref-11)
11. Slameto, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*  ( Jakarta : Bina Aksara, 1998 ), h. 34 - 35 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Op.Cit,* h. 64 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Op.Cit*, h. 282 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syamsu yusuf, LN & A. Juntika Nurihsan, *Op. Cit*, h. 79

 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Op.Cit*, h. 565 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Op.Cit*, h. 369 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996 ), h. 3- 4 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 4-6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hizbut Tahrir, *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah,* ( Jakarta : HTI Press, 2004 ), h. 236 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Op.Cit, Islam politik dan Spritual,* h.197 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Op. Cit. Abudin Nata,* h. 15 [↑](#footnote-ref-22)
22. Jalaludin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung : PT. Mizan pustaka, 2007) , h. 149-151 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Op.Cit*, h.107 [↑](#footnote-ref-24)
24. Haedar Nasir.et al, *Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah* , (Yogyakarta :BPK PP Muhammadiyah, 1994 ), h. 1-2 [↑](#footnote-ref-25)
25. <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/akhlak-islami-dalam-bertetangga.html> akses 27 April 2013 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Op.Cit*, h. 150 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Op.Cit,* h. 26 [↑](#footnote-ref-28)
28. <http://www.berryhs.com/2011/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_30.html#/> akses 27 april 2013 [↑](#footnote-ref-29)
29. <http://www.berryhs.com/2011/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_30.html#/> akses 27 april 2013 [↑](#footnote-ref-30)